

Makna Tanda Kekerasan dalam Film Nasional (Studi Semiotika terhadap Film *The Night Come for Us*)

The Meaning of a Violence Sign in The National Movies
(Semiotic Studies of The Night Come for Us Movies)

¹Sarah Devira Khoerunnisa, ²Alex Sobur

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: 1sarahdevira.sdk@gmail.com, 2soburalex@gmail.com

Abstract. Sometimes film assumed by people as only a medium of entertaint, but actually film is one of the medium that can be use to tell a message or an information with a different way from any kind of visual medium and film can also give the audiences a different experience which so memorable. In any kind of film there is a mean that can be caught by the audience. Mean is what we interpret and purpose. “The Night Come for Us” is a 2018 Indonesian action-thriller film that showed a lot of sign of violence in every scene. Violence is a wrong action and can cause a physical and mental damage. There are two kind of damage, physical and psychological. The purpose of this research is how “The Night Come for Us” film describe the meaning of sign of violence with semiotics method which study about signs. Theory that used in this research is television codes by John Fiske with researching from three levels such as reality level, representation level, and ideology level. Researcher resulting a description of meaning from sign of violence on “The Night Come for Us” film where we can find a lot of sign of violence in every scene.

Keyword: The Night Come for Us film, Meaning, Violence, Television Codes by John Fiske

Abstrak. Film terkadang dianggap hanya sebagai media hiburan, namun sebenarnya film merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi dengan cara yang berbeda dari media visual lainnya dan film memberikan pengalaman yang sangat berkesan. Pada setiap film terdapat sebuah makna yang bisa dipecahkan oleh penontonnya sendiri. Makna adalah apa yang diartikan atau dimaksud oleh kita. Film *The Night Come for Us* yang baru rilis pada tahun 2018 ini merupakan film bergenre *action-thriller* yang di mana pada film bergenre tersebut terdapat banyak sekali tanda kekerasan di setiap adegannya. Kekerasan merupakan tindakan yang salah dan dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun mental pada orang lain. Kekerasan ada dua jenis, kekerasan fisik dan psikologis. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana penggambaran makna tanda kekerasan dalam film *The Night Come for Us* dengan menggunakan metode semiotika, yaitu suatu ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Teori yang digunakan adalah kode-kode televisi John Fiske. Dengan meneliti tiga level yaitu, level realitas, level representasi dan level ideologi, peneliti menghasilkan penggambaran makna tanda kekerasan dalam film *The Night Come for Us* yang di mana terdapat banyak sekali tanda-tanda kekerasan pada *scene-scene*-nya.

Kata kunci: Film *The Night Come for Us*, Makna, Kekerasan, Kode-kode Televisi John Fiske

A. Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perfilman di Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia. Nilai daya tarik dari sebuah film tidak hanya dihasilkan dari kemampuan teknik pengambilan gambar, pencahayaan, latar tempat, tema, ide cerita, namun dapat dihasilkan juga dengan penggabungan unsur komputer grafis yang disisipkan pada film. Film terdiri atas beberapa *genre*, setiap *genre* film sering dijadikan sebuah sarana yang memberikan pesan moral yang terdapat pada inti film, *comedy*, *romance*, *fantasy*, *thriller*, *musical*, *horror*, *drama*, *adult*, *Sci-Fi*, *action*, *cult*, *animation*, *documentary*. Namun, terkadang dalam film tersebut tidak hanya satu *genre*, bisa dua atau tiga *genre* yang terkandung dalam film tersebut.

Film yang bersub-*genre action-thriller*, mungkin sebagian orang tidak begitu menyukainya karena di dalamnya banyak unsur kekerasan di luar nalar manusia, seperti, melukai tangan dengan cara menusukkan pisau atau mematahkan tulang leher sampai orang tersebut meninggal. Film *action* adalah jenis film yang banyak mengandung gerakan dinamis para aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film seperti halnya, adegan baku tembak, perkelahian, kejar-kejaran, ledakan, perang, dan lain-lain. Dewasa ini sudah tidak aneh lagi melihat kekerasan dalam layar kaca, film kartun yang bisa disaksikan oleh semua umur pun sudah ada banyak yang terdapat unsur kekerasan di dalamnya. Hal tersebut tentunya berdampak bagi yang menyaksikan acara/film tersebut, entah itu dampak baik atau buruk.

Tahun 2018 ini mulai

diramaikan dengan film bergenre *action-thriller* dari Indonesia. *The Night Come for Us* yang disutradarai Timo Tjahjanto merupakan film Indonesia pertama yang dirilis Netflix, pelopor media streaming film terbesar di dunia, film ini diproduksi XYZ Films dan Screenplay Infinite Films. *The Night Come for Us* pertama dirilis di Texas saat acara Fantastic Fest pada tanggal 23 September 2018, Fantastic Fest merupakan acara terbesar festival genre film di Amerika Serikat. World premiere di ajang Fantastic Fest 2018 merupakan sebuah prestasi membanggakan. *The Night Come for Us* dengan pemeran utama Joe Taslim, bercerita tentang Joe Taslim yang berusaha untuk keluar dari sebuah kelompok kejam dan sadis dikarenakan sudah merasa lelah dengan siklus yang dialaminya, namun untuk menjalankan hal tersebut tidaklah mudah, sampai-sampai Joe Taslim disebut pengkhianat oleh pemegang kelompok tersebut, Joe Taslim harus mempertaruhkan nyawanya untuk bisa keluar dari kelompok tersebut. Selain untuk menyelamatkan dirinya sendiri, Joe harus melindungi nyawa seorang gadis kecil yang dibawanya saat membantai sebuah desa.

Film *The Night Come for Us* yang bergenre *action-thriller* ini terdapat banyak adegan kekerasan, baik itu secara verbal dan non-verbal. Kekerasan merupakan tindakan yang tidak baik, hal tersebut bisa membuat seseorang terluka secara fisik maupun psikologis. Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perihal keras atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain (Poerwadarminta, 1990:425).

Berdasarkan konteks tersebut,

maka peneliti memilih film *The Night Come for Us* sebagai subjek untuk diteliti dengan judul “Makna Tanda Kekerasan dalam Film Nasional (*Studi Semiotika terhadap Film The Night Come for Us*)”. Dengan meneliti keseluruhan film sebagai objek analisis, berhubungan dengan film yang memiliki banyak simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti adalah dari segi semiotikanya. Peneliti tertarik pada film *The Night Come for Us* dikarenakan film ini adalah film pertama Indonesia yang dirilis oleh Netflix, selain itu film ini terdapat banyak sekali unsur kekerasan di dalamnya.

Di sini peneliti menggunakan teori *Television Codes* dari John Fiske. Teori *Television Codes* John Fiske merumuskan level proses pengkodean. Teori ini biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Dalam bukunya yang berjudul *Television Codes*, John Fiske menerangkan bahwa kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut (Fiske, 1999:3-5): 1. Level pertama adalah realitas, 2. Level Representasi, dan 3. Level Ideologi. Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan analisis peneliti dalam mengungkap makna tanda kekerasan yang terkandung dalam film *The Night Come for Us*.

B. Landasan Teori

1) Teknik Pengambilan Gambar

Pertama ada *Extreme Close-Up*, yaitu pengambilan gambar sangat dekat sekali, sampai pori-pori kulit pun

kelihatan, fungsinya memperlihatkan detail suatu objek secara jelas. *Big Close-Up*, pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu objek. Fungsinya untuk menonjolkan objek tujuannya untuk menimbulkan ekspresi tertentu. *Close-Up*, pengambilan gambar dari pas atas kepala sampai bawah leher. Fungsinya untuk memberi gambaran objek secara jelas. *Medium Close-Up*, yaitu ukuran gambar sebatas dari atas kepala sampai dada. Fungsinya untuk menegaskan 'profil' seseorang sehingga penonton puas. *Waist Shot/Mid Shot*, yaitu ukuran gambar sebatas dari kepala sampai pinggang, fungsinya memperlihatkan sosok seseorang dengan 'tampangnya'. *Knee Shot/Medium Shot*, ukuran gambar sebatas dari atas kepala hingga lutut. Fungsinya memperlihatkan sosok seseorang dengan 'tampangnya'. *Full Shot*, pengambilan gambar penuh dari atas kepala hingga kaki. Fungsinya untuk memperlihatkan objek dengan lingkungannya. *Long Shot*, pengambilan gambar melebihi *Full Shot*. Fungsinya untuk menunjukkan objek dengan latar belakangnya. *One Shot*, pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan 'seseorang' dalam *in frame*. *Two Shot*, pengambilan gambar dua orang. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap. *Three Shot*, pengambilan gambar tiga orang. Fungsinya untuk menunjukkan tiga orang yang sedang mengobrol. *Group Shot*, pengambilan gambar sekelompok orang. Fungsinya pada adegan pasukan sedang berbaris atau lainnya (Baksin, 2007).

Camera Angle

Menurut Askurifai Baksin (2003:74), unsur ini sangat penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan

film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab *camera angle* dan *close up* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secara cermat. Arahan sutradara kepada juru kamera dalam melakukan *shot* (pengambilan gambar) terhadap suatu objek, bisa menggunakan lima cara, yakni *bird eye view*, *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan *frog eye*.

- a. *Bird Eye View*: Merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Hasil perekaman teknik ini memperlihatkan lingkungan yang demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah demikian kecil dan berserakan tanpa mempunyai makna.
- b. *High Angle*: Sudut pengambilan dari atas objek sehingga kesan objek mengecil. Selain itu teknik pengambilan gambar ini mempunyai kesan dramatis, yakni nilai 'kerdil'.
- c. *Low Angle*: Artinya, sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga kesan objek jadi membesar. Sama seperti *high angle*, *low angle* juga memperlihatkan kesan dramatis, yakni *prominence* (keagungan).
- d. *Eye Level*: Artinya, sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. *Eye Level* ini memang tidak memberikan kesan dramatis karena dalam kondisi *shot* biasa-biasa saja, Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri atau pandangan mata seseorang yang mempunyai ketinggian tubuh tepat tingginya sama dengan objek.
- e. *Frog Eye View*: Teknik

pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek. Dengan teknik ini dihasilkan satu pemandangan objek yang sangat besar, mengerikan, dan penuh misteri (Baksin, 2003:74).

Continuity

Unsur ini harus diperhatikan sutradara. *Continuity* adalah unsur persambungan gambar-gambar. Sejak awal, sutradara bisa memproyeksikan pengadegan dari satu *scene* ke *scene* lainnya. Unsur ini tentunya sangat berkaitan erat dengan materi cerita. Menurut Baksin, selain unsur 5c sutradara juga harus merencanakan teknik-teknik pengambilan gambar yang akan diinstruksikan pada juru kamera yang mendukung cerita. Ada beberapa teknik pengambilan gambar antara lain:

- a. *Backlight Shot* : *Backlight shot* adalah teknik pengambilan gambar terhadap objek diruangan yang kurang terang, sementara di luar ruangan cukup banyak pencahayaan, baik buatan maupun alam. Efek dari pengambilan gambar ini objek terlihat hitam, sementara background terang, benderang. Cenderung pada teknik ini objek seolah-olah disembunyikan rupa aslinya. Cocok sekali untuk film-film misteri atau *shot*, yang objeknya sedang gelisah atau kesepian.
- b. *Reflection Shot* : Teknik pengambilan gambar terhadap objek tidak dilakukan langsung ke objeknya, tetapi justru ke arah kaca (atau sungai) yang dapat memantulkan bayangan objek. Biasanya pengambilan gambar semacam ini dilakukan di kereta

- api saat seseorang karena kesedihannya ingin bepergian jauh. Kesannya memang sesuatu yang hening dan cenderung adegan ini bisa dilanjutkan dengan alur *flash back* (membayangkan masa lalu).
- c. *Door Frame Shot* : Teknik pengambilan gambar ini sesuai dengan namanya. Pengambilan gambar dilakukan di luar pintu sehingga ketika kamera mengarah ke dalam ruangan pintu tetap masih disisakan untuk memperlihatkan orang di ruangan. Biasanya, adegan-adegan seperti ini untuk memberikan kesan menegangkan, khususnya dalam film horor. Ketika suasana mencekam menghantui penonton, mereka ingin tahu apa sebetulnya yang terjadi di balik pintu.
 - d. *Point of Views Shot* : Yakni memperlihatkan *shot* dalam posisi sedang ngobrol resmi kamera akan bergantian mengambil *close up* objeknya.
 - e. *Artificial Framing Shot* : Jika juru kamera menempatkan seutas daun tepat di depan kamera hasil *shot*-nya seolah-olah juru kamera mengambil dari ranting pepohonan. Padahal dedaunan yang muncul sebetulnya hanya sengaja ditempatkan oleh juru kamera. Efeknya tentunya gambar dalam *frame* terasa lebih indah, terutama untuk *shot* kondisi di kebun atau hutan.
 - f. *Jaws Shot* : Biasanya objek akan tahu jika diambil gambarnya (*dishot*). Namun dalam teknik ini justru seolah-olah objek tidak tahu sehingga ketika kamera menyorot ke arahnya dia agak kaget, tetapi tetap dalam situasi dramatik.
 - g. *Framing with Background* : Tujuan teknik pengambilan gambar ini sebetulnya memberi efek keindahan. Jadi objek tetap fokus di depan, tetapi latar belakangnya dimunculkan sesuatu untuk memberi kesan lain terhadap objek tujuan.
 - h. *The Secret of Foreground Framing Shot* : Dalam *shot* ini, tujuan pengambilan gambar sebetulnya objek yang berada di depan, hanya latar belakang rupanya mempengaruhi sesuatu yang terjadi pada latar depannya sehingga dia mempunyai andil.
 - i. *Tripot Transition* : Pada pengambilan gambar teknik ini, posisi kamera berada di atas tripot dan beralih dari satu objek ke objek lain secara cepat. Efek dari pengambilan gambar ini sebetulnya sederhana, tetapi memperlihatkan kreativitas dari juru kamera itu sendiri. Meskipun biasa, kalau diterapkan pada *shot* tertentu, akan memberi sentuhan dan makna lain.
 - j. *Artificial Hairlight* : Pada teknik ini, rambut objek diberi efek cahaya buatan sehingga mempunyai efek bersinar. Efek ini biasanya dilakukan agar ada nuansa dramatik bagi dua objek yang sedang dialog.
 - k. *Fasf Road Effect* : Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan juru kamera berada di dalam mobil yang sedang melaju kencang. Kesan yang ditimbulkan tentunya ada pemandangan jalan yang bergerak begitu cepat memperlihatkan efek kecepatan mobil objek.
 - l. *Walking Shot* : Sesuai dengan namanya, teknik ini mengambil

gambar pada objek yang sedang berjalan. Kesannya indah karena memperlihatkan seseorang yang sedang jalan terburu-buru atau kondisi ketika seseorang dikejar sesuatu.

- m. *Over Shoulder Shot* : Jika dua orang sedang terlibat dialog, juru kamera bisa mengambil gambarnya lewat bahu masing-masing orang tersebut. satunya agak membelakangi kamera, sementara yang lainnya seolah melihat juru kamera (padahal lawan bicaranya).
- n. *Profil Shot* : Jika dua orang sedang berdialog, tetapi pengambilan gambarnya dari samping, kamera satu memperlihatkan orang pertama dengan *Loking space*-nya. Demikian juga dengan kamera dua akan memperlihatkan hal yang sama (Baksin, 2003: 50)

2) Kekerasan

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dilihat dari bentuknya, ada dua jenis kekerasan yang sering terjadi, yaitu; 1) kekerasan fisik, 2) kekerasan psikologis. Dalam kekerasan fisik tubuh manusia disakiti secara jasmani berupa siksaan, penganiayaan, hingga pembunuhan. Sedangkan kekerasan secara psikologis mewujudkan dalam bentuk pengurangan kemampuan mental atau otak (rohani) karena perlakuan-perlakuan repesif tertentu, misalnya ancaman, infoktrinasi dan sebagainya (Sunarto, 2009:47-48).

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perihal keras atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain (Poerwadarminta, 1990:425).

Semiotika

Pendekatan yang digunakan adalah Semiotika John Fiske dengan ulasan *television codes*. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal maa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2003:15).

3) Semiotika John Fiske

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Dalam meneliti sebuah kajian, John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan realitas sosial yang dihasilkan oleh manusia. John Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film, yaitu:

Level Realitas

1. Kode-kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dsb.
2. Level Representasi
3. Kode-kode yang tercakup dalam level ini adalah kamera, *lighting*, editing, musik, suara. Level ini mentransmisikan kode-kode representinal yang dapat

mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting, dsb.

Level Ideologi

1. Kode-kode yang tercakup dalam level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir dan terkategori kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi. Seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dsb. (dalam Vera, 2014:36).

C. Hasil Penelitian

Untuk menunjukkan makna tanda kekerasan yang tergambar pada film *The Night Come for Us*, pada level realitas penulis menggunakan beberapa kode sosial. Salah satunya, kode penampilan yang ditunjukkan pada adegan kekerasan fisik seperti menendang, memukul, mencekik, membacok, menusuk menggunakan benda tajam, menembak dengan senjata api. Selanjutnya, kode dialog ditunjukkan dengan bahasa kasar dan vulgar pada film lewat *subtile*. Pada kode ekspresi, ditunjukkan dengan raut wajah yang kesal dan menahan kesakitan. Kode kostum, ditunjukkan dengan pakaian yang lusuh dan bernoda darah. Kode lingkungan ditunjukkan oleh keadaan pada setiap tempat yang kumuh, tersembunyi, kotor, kurangnya pencahayaan. Kode gerakan ditunjukkan dengan gerakan menendang dan memukul. Hal di atas menunjukkan adanya makna tanda kekerasan pada film *The Night Come for Us*.

Untuk menunjukkan makna tanda kekerasan yang tergambar pada film *The Night Come for Us*, pada level representasi penulis menggunakan kode kamera. Pada kode kamera, teknik

pengambilan gambar yang digunakan cukup bermacam-macam, di antaranya *Two Shot* yaitu teknik pengambilan gambar dua orang yang sedang berbincang atau berkegiatan, banyak adegan di mana para pemain sedang melakukan perkelahian *one by one*. *High Angle* yaitu teknik pengambilan gambar dari atas objek, teknik ini digunakan saat perkelahian antara Joe Taslim dan Iko Uwais di gudang pelabuhan. *Long Shot* yaitu pengambilan gambar yang fungsinya untuk menunjukkan objek dengan latar belakangnya. *Close Up* yaitu pengambilan gambar yang fungsinya untuk memberi gambaran objek secara jelas. *Big Close Up* yaitu pengambilan gambar yang fungsinya untuk menonjolkan objek tujuannya untuk menimbulkan ekspresi tertentu, teknik ini dipakai pada saat Iko Uwais sedang menekan kepala Joe Taslim ke lantai dan mencoba untuk merobek mulutnya.

Untuk menunjukkan makna tanda kekerasan yang tergambar pada film *The Night Come for Us*, pada level ideologi penulis memilih ideologi kekerasan, karena pada keseluruhan film ini adegan kekerasannya sangat banyak, kekerasan verbal dan kekerasan fisik.

D. Kesimpulan

Level Realitas

1. kode Penampilan: ditunjukkan pada adegan kekerasan fisik seperti menendang, memukul, mencekik, membacok, menusuk menggunakan benda tajam, menembak dengan senjata api.
2. Kode Dialog: ditunjukkan dengan bahasa kasar dan vulgar pada film lewat *subtile*.
3. Kode Ekspresi: ditunjukkan dengan raut wajah yang kesal dan menahan kesakitan.
4. Kode Kostum: ditunjukkan dengan pakaian yang lusuh dan

- bernoda darah.
5. Kode Lingkungan: ditunjukkan oleh keadaan pada setiap tempat yang kumuh, tersembunyi, kotor, kurangnya pencahayaan.
 6. Kode Gerakan ditunjukkan dengan gerakan menendang dan memukul pada saat adegan perkelahian.

Level Representasi

1. Kode kamera: dalam film *The Night Come for Us* Setelah ditinjau dari Level Representasi dalam film *The Night Come for Us*, makna tanda kekerasan ditunjukkan dengan Kode *Camera* (Kamera), Kode *Action* (Aksi), Kode *Lighting* (Pencahayaan), Kode *Sound* (Suara), Kode *Setting* (Latar). Pada Level Representasi, kode yang paling banyak digunakan yaitu Kode *Camera* (Kamera), beberapa teknik pengambilan gambar yang banyak diambil dalam Kode *Camera* ini adalah teknik *Two Shot*, di mana teknik ini dapat merepresentasikan makna tanda kekerasan pada film *The Night Come for Us*.

Level Ideologi

1. Setelah ditinjau dari Level Ideologi film *The Night Come for Us*, Setelah ditinjau dari Level Ideologi film *The Night Come for Us*, makna tanda kekerasan diperlihatkan melalui ideologi kelas sosial dan budaya. Seperti anak buah harus patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh bos, pada film ini jika ada anak buah yang tidak mengikuti *rules* dari bos akan diberi pelajaran, yaitu disiksa dan

dibunuh. Selain itu, budaya urakan dan kasar ada pada film ini. Hal tersebut menjelaskan ideologi makna tanda kekerasan pada film *The Night Come for Us*.

E. Daftar Pustaka

- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Kataris.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Poerwadarminta W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.